

ANALISIS SEMIOTIK PADA KAIN ULOS SUKU BATAK

Anita Angraini Lubis¹ Rahma Nasution² Sahid Fadhil Hsb³ Linny Khiria⁴

Prodi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Syekh Ali Hasan Ahmad

Addray Padangsidempuan

Email: anitalubis@uinsyahada.ac.id rahmanst2003@gmail.com

sahidfadhil09@gmail.com linnykhiria@gmail.com

Abstract

This research focuses on the analysis and interpretation of the values and meanings contained in Ulos cloth, as identity and culture. The aim of this research is to understand the meaning implicit in Ulos cloth culture. To limit understanding, the researcher formulated the research focus in a simple description with several core points contained in the title Culture and Characteristics of the Batak Tribe. Data collection techniques were carried out through observation and interviews. This research uses qualitative research methods. By using this method we find out the meaning contained in Kian Ulos as Batak Culture. The purpose of this research is to find out the philosophical meaning contained in the Ulos Cloth, to find out the message contained in the Ulos Cloth.

Keywords: Culture, Semiotic Analysis, Meaning contained in Ulos Cloth.

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada analisis dan penafsiran nilai serta makna yang terkandung dalam Kain Ulos, sebagai identitas dan budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna yang tersirat dalam budaya Kain Ulos. Untuk membatasi pemahaman, peneliti merumuskan focus penelitian dalam deskripsi sederhana dengan beberapa poin inti yang terdapat dalam judul Budaya dan Ciri Khas Suku Batak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan kajian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode ini kita mengetahui makna yang terkandung pada Kian Ulos Sebagai Budaya Batak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna filosofis yang terkandung di dalam Kain Ulos, untuk mengetahui pesan yang terkandung di dalam Kain Ulos.

Kata kunci: Budaya, Analisis Semiotik, Makna yang terkandung dalam Kain Ulos.

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri atas ribuan pulau dan dihuni berbagai ragam suku, golongan, dan lapisan sosial tentu, memiliki perbedaan dalam kehiduannya yang memunculkan kebiasaan-kebiasaan unik. Keanekaragaman budaya inilah karakteristik khusus dari berbagai suku bangsa di Indonesia, yang dipengaruhi oleh jumlah pulau yang banyak serta sejarah perkembangan masing-masing suku bangsa. Tantangan bagi berbagai suku bangsa ini adalah menjawabnya dengan cara yang memungkinkan mereka menjadi bangsa Indonesia yang Bersatu dalam semua aspek kehiduannya.

Salah satu hasil dari kebudayaan Indonesia adalah tekstil, seperti kebaya dan batik, yang menjadi simbol nasional. Sabang sampai Merauke, setiap daerah memiliki ciri khas dalam kain tenun termasuk motif, desai, dan warnanya. Sebagai contoh kain tenun Ulos yang berasal dari Sumatera Utara.

Pada era modernisasi ini, kain Ulos telah menjadi daya tarik bagi perancang busana, yang menggunakannya sebagai bahan utama dalam peragaan busana di hotel berbintang sebagai salah satu cara melestarikan kain tradisional Batak ini. Ulos kini menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari budaya Indonesia, perkembangan zaman, serta perhatian masyarakat telah membuatnya dikenal secara luas.

Awalnya, Kain Ulos tidak memiliki nilai sakral bagi suku Batak. Proses pengakuan kesuciannya memerlukan waktu yang cukup lama. Kain Ulos memiliki berbagai corak dan warna yang disesuaikan dengan penggunaannya. Dalam penelitian ini, kami akan menganalisis makna yang terkandung dalam visualisasi corak dan bagaimana gaya atau corak visual pada kain Ulos dapat diciptakan. Kain Ulos adalah kain khas Suku Batak dan merupakan syarat utama dalam pelaksanaan upacara adat, termasuk pernikahan dan upacara kematian. Penggunaan Kain Ulos dalam upacara adat adalah tanda penghormatan kepada pelaksana upacara adat, orang-orang, dan tamu undangan.

Ulos adalah kain tenun berbentuk selendang yang memiliki makna sebagai simbol restu, kasih sayang, dan persatuan. Sesuai dengan pepatah Batak yang mengatakan "Ijuk pangihot ni hodong, ulos pangihot ni holong," yang berarti ulos

adalah pengikat kasih sayang antara sesama, seperti ijuk mengikat pelepah pada batangnya. Secara harfiah, ulos juga berarti selimut yang memberikan kehangatan dan perlindungan dari udara dingin.

Menurut kepercayaan leluhur suku Batak, ada tiga sumber kehangatan untuk manusia: matahari, api, dan ulos. Di antara ketiganya, ulos dianggap yang paling nyaman dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Nenek moyang suku Batak disebut sebagai manusia-manusia gunung, dan ulos menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Tinggi berarti mereka harus siap berperang melawan dinginnya cuaca yang menusuk tulang. Berdasar hal inilah sejarah ulos bermula.

Seiring perkembangan zaman ulos bukanlah satu-satunya yang dapat digunakan untuk menghangatkan tubuh, dan hal ini dapat mengancam kepunahan ulos. Hal tersebut menjadi tantangan bagi budaya Batak pada masa depan, karena cara pandang dan penghargaan anak-anak muda masa depan sangat berbeda dengan para orang tua yang sempat merasakan berharganya nilai ulos dalam kekerabatan. Akankah generasi muda memandang ulos seperti memandang “kain pada umumnya.” Bahkan parahnya setelah kain tersebut digunakan dalam acara adat yang kemudian ulos tersebut tersimpan rapat dalam lemari saja.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tinjauan kepustakaan. Metode observasi adalah metode atau teknik yang dilakukan dengan cara mengobservasi atau mengamati langsung kain ulos yang memang sudah ada di sekitar peneliti serta akrab dengan lingkungan sekitar peneliti. Tinjauan kepustakaan dilakukan peneliti guna mengumpulkan data dan referensi selengkap-lengkapannya terkait adat, budaya, serta makna filosofis yang ada pada kain ulos tersebut. Melalui teknik dan metode penelitian ini maka, akan diklasifikasikan corak-corak khusus kain ulos tersebut, kemudian dianalisis menggunakan teori semiotic untuk membedah makna yang terkandung dibalik corak khas kain tersebut dan bentuk-bentuk

pemakaian serta penggunaannya yang berbeda-beda berdasar acara adat apa yang akan dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berakar dari Bahasa sanskerta, buddha, yang berasal dari kata jamak buddhi yang merujuk pada budi atau akal manusia. Kebudayaan merangkum seluruh serangkaian proses sosial yang dilakukan oleh manusia dalam masyarakat, termasuk semua aktivitas mereka. Oleh karena itu, kebudayaan adalah hasil konkret dari proses sosial yang dijalani bersama oleh manusia dalam masyarakat.

Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dibagikan oleh kelompok orang serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya terbentuk oleh berbagai unsur yang kompleks, termasuk sistem agama dan politik, tradisi, Bahasa, perkakas, pakaian, arsitektur, dan seni. Budaya adalah pola hidup yang mencakup banyaknya aspek dan bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Ada banyak elemen budaya yang turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Ulos: Identitas Suku Batak

Artefak adalah manifestasi fisik dari kebudayaan yang merupakan hasil dari aktivitas, perubahan, dan karya manusia dalam masyarakat, berupa objek atau hal yang dapat disentuh, dilihat, dan diokumentasikan. Ini adalah bentuk yang paling konkret dari kebudayaan di antara tiga bentuk kebudayaan yang ada. Dalam kehidupan masyarakat, suatu kebudayaan lainnya, sebagai contoh, bentuk kebudayaan ideal mengarahkan dan memberi arah pada Tindakan manusia dan hasil karyanya.

Artefak yang dimiliki suku batak adalah ulos yang mewakili kebudayaan suku batak yang berkembang di daerah pegunungan Sumatra utara. Ulos telah diwariskan turun temurun dan berkembang dan dikembangkan oleh masyarakat. Kata “Ulos”

berasal dari Bahasa local yang berarti “Kain”. Proses pembuatan ulos mirip dengan proses pembuatan Sarung Sabbe khas Bugis, yaitu dengan menggunakan alat tenun tradisional bukan mesin.

Menurut kepercayaan nenek moyang suku batak, ada tiga hal yang memberikan kehidupan pada tubuh manusia: darah, nafas dan kehangatan. Oleh karena itu rasa hangat dianggap sebagai kebutuhan yang selalu dibutuhkan. Mereka meyakini ada tiga sumber kehangatan yaitu matahari, api, dan ulos. Matahari terbit dan tenggelam secara alami setiap saat. Api bisa dinyalakan kapan saja, tetapi tidak praktis untuk kehangatan tubuh yang tetap.

Artefak, sebagai hasil kegiatan manusia dalam masyarakat, mencakup benda-benda konkret seperti ulos, kain khas Suku Batak. Ulos tidak hanya mencerminkan kebudayaan ideal, tetapi juga dianggap sebagai sumber kehangatan yang penting bagi masyarakat Batak, sejalan dengan keyakinan akan darah, nafas, dan kehangatan sebagai elemen-elemen vital bagi kehidupan manusia. Dalam keseharian, ulos dihargai sebagai sarana praktis untuk melindungi dari sinar matahari dan udara.

Ulos, dengan warna utama merah, hitam, dan putih, dihias dengan ragam tenunan emas atau perak, awalnya digunakan sebagai selendang atau sarung dalam acara resmi Batak. Kini, ulos bermunculan dalam berbagai bentuk produk seperti souvenir, sarung bantal, ikat pinggang, tas, pakaian, alas meja, dasi, dompet, dan gorden. Selain fungsi estetis, ulos juga diberikan pada ibu hamil untuk mempermudah kelahiran dan melindungi dari bahaya saat persalinan. Mangulosi, kegiatan adat penting bagi orang Batak, selalu melibatkan ulos dalam berbagai upacara seperti pernikahan dan kelahiran, karena dianggap memberikan "kehangatan," sesuai dengan kehidupan di dataran tinggi dengan suhu dingin dan hutan bambu di sekitar huta/kampung yang berfungsi sebagai pelindung dari angin dingin.

Ulos menjadi kebutuhan esensial di masyarakat Batak, ditegakkan oleh aturan adat, seperti memberikannya hanya kepada kerabat di bawah, sesuai dengan hubungan, dan dengan ragam penggunaan yang berbeda. Penggunaan ulos, baik sebagai pakaian, di bahu, atau sebagai pengikat kepala, memiliki peran yang khas dan

berbeda "rasanya" dibandingkan dengan setelan jas modis. Generasi muda dihadapkan pada tantangan masa depan, termasuk dalam mempertahankan "niat maradat" di tengah perubahan keuangan, pola pikir praktis, dan penurunan pengetahuan adat.

Banyak jenis ulos, seperti Ulos Raja, Ulos Ragi Botik, Ulos Gobar, Ulos Saput (digunakan untuk membungkus jenazah), dan Ulos Sibolang, telah menjadi langka karena tidak diproduksi lagi.

Analisis Semiotik

Semiotika, berasal dari kata Yunani "semion" yang berarti tanda, sering diartikan sebagai ilmu tanda. Awalnya, ahli filsafat Jerman, Lambert, pada abad ke-18, menggunakan istilah semiotika sebagai padanan kata logika. Istilah ini kemudian memiliki variasi seperti semiotic, semantik, semasiolog, semiology, sememics, dan semics, dengan penggunaannya yang kadang-kadang rancu dan pendekatan yang berbeda.

Terlihat bahwa pembahasan tentang bidang studi yang disebut "semiotika" banyak muncul di Negara-negara Anglo-Saxon. Seseorang mungkin menggunakan istilah semiologi jika terkait dengan tradisi Saussurean, sementara istilah semiologie sering digunakan dalam penerbitan Prancis, seperti judul seperti Elements de Semiologie yang digunakan oleh Roland Barthes (1964). Namun, istilah semiotics digunakan dalam konteks karya Charles Sanders Peirce dan Charles Morris.

Dua tokoh perintis utama dalam semiotika linguistik adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914) Peirce dan Saussure, meskipun tidak memiliki hubungan atau pengetahuan satu sama lain, masing-masing merupakan ahli dalam bidangnya sendiri. Peirce, seorang ahli filsafat dan logika Jerman, menekankan bahwa logika mempelajari cara orang berpikir, berkomunikasi, dan memberikan makna melalui tanda dalam berbagai konteks, termasuk linguistik. Bagi Peirce, interpretasi 'tanda' sangat luas, mencakup aspek linguistik dan tanda-tanda umum lainnya.

Meskipun istilah semiotika dan semiologi memiliki makna yang sama, pemilihan antara keduanya sering mencerminkan preferensi terhadap pemikiran salah

satu tokoh. Mereka yang lebih terkait dengan Pierce menggunakan semiotika, sementara mereka yang lebih condong pada Saussure menggunakan semiologi, meskipun penggunaan semiologi kini cenderung kurang umum dibandingkan dengan semiotika. dan Ferdinand de Saussure (1857-1913).

Semiotika mengartikan dunia sebagai sistem hubungan dengan unit dasar yang disebut 'tanda', memfokuskan studi pada hakikat tanda. Saussure, dalam konsepnya, menyatakan bahwa tanda terdiri dari penanda, seperti bunyi atau representasi visual, dan petanda, berupa ide atau konsep. Saussure menjelaskan bahwa tanda terdiri dari aspek citra bunyi dan konsep yang menyertainya, dianggap sebagai manifestasi konkret dari citra bunyi, dan diidentifikasi sebagai penanda. Hubungan antara penanda dan petanda, menurut Saussure, bersifat arbitrer atau bebas, baik secara kebetulan maupun ditetapkan.



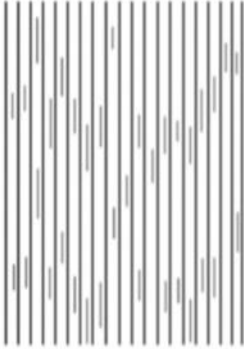
Dalam perspektif Saussure, pemilihan penanda tidak meninggalkan pembicaraan, namun bersifat "tak bermotif," yang berarti penanda dipilih tanpa hubungan alamiah dengan petanda. Menurut Saussure (1966), sifat arbitrerasi dalam tanda berarti bahwa keberadaan suatu elemen atau aturan tidak dapat dijelaskan secara logis. Dalam perspektif Saussurean, simbol adalah tipe tanda di mana hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer. Dampaknya, keterkaitan historis mempengaruhi pemahaman ilmiah terhadap tanda.

Saussure menjelaskan bahwa salah satu ciri simbol adalah bahwa simbol tidak pernah benar-benar bersifat arbitrer. Ini dikarenakan adanya ketidaksempurnaan ikatan alamiah antara penanda dan petanda. Sebagai contoh, simbol keadilan berupa timbangan tidak dapat dengan mudah digantikan oleh simbol lain seperti kendaraan (kereta). Meskipun melihat timbangan, hal ini tidak secara otomatis menghasilkan pemikiran tentang konsep keadilan.

Jenis-jenis Kain Ulos dan Makna yang Terkandung didalamnya


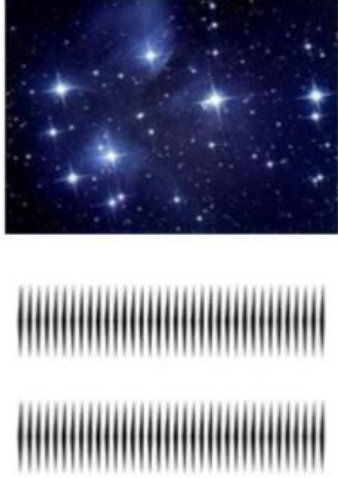
Siklus kehidupan masyarakat batak tidak akan lepas dari kain tenun Ulos. Sejak masih berada didalam kandungan hingga seseorang meninggalkan dunia fana ini, kain ulos pasti dipakai sebagai medium untuk mengungkapkan doa.

A. Ulos Ragihotang

Kain Ulos	Corak	Fungsi
	 	<p>Diberikan pada saat pernikahan untuk penguat ikatan batin kedua mempelai.</p>

Makna
<p>Ragi=Corak HotangRotan, Ulos ini memiliki corak rotan, pada saat pernikahan ulos ini mengingatkan bahwa ikatan kedua pasang an akan kuat dan kokoh seperti rotan. Latar Belakang Budaya: Masyarakat Batak dari jaman dulu merupakan masyarakat pegunungan, di mana hutan merupakan salah satu sumber mata pencaharian mereka. Rotan banyak dan mudah ditemukan di daerah tanah Batak dan menjadi alat pengikat barang yang paling sering digunakan karena kekuatan dan ketahanan dari rotan itu sendiri. Sehingga rotan dijadikan corak pada kain ulos sebagai lambang dari ikatan yang kokoh dalam pernikahan. Dalam sebuah kisah lama dalam sejarah penamaan “Batak” rotan juga disebutkan dalam cerita sebagai tanaman yang membuat seorang pendatang memasuki hutan yang akhirnya menjadi tanah Batak.</p>


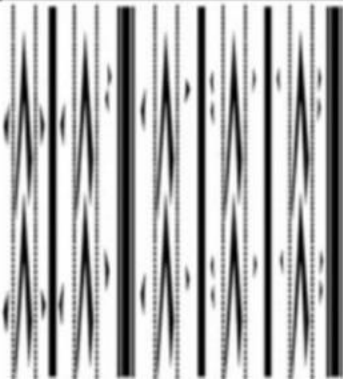
A. Ulos Bintang Maratur

Kain Ulos	Corak	Fungsi
		<p>Samosir :Diberikan kepada wanita yang sedang hamil 7 bulan. (Melancarkan proses kelahiran dan mendapat keturunan berikutnya).</p> <p>Daerah lain: Diberikan kepada anak saudari perempuan pada saat pemberian nama. (Patuh dan menghormati orangtua).</p>

Makna
<p>Ulos ini menggambarkan jejeran bintang yang teratur, bermakna kepatuhan dan kerukunan dalam ikatan kekeluargaan. Secara umum orang Batak sangat menghormati orang tua, mereka mengatakan orang tua merupakan wali Allah di dunia. Maka corak bintang pada kain ini digambarkan secara sejajar dan rapi untuk menegaskan kepatuhan dan kerukunan dalam keluarga, terutama kepatuhan seorang anak kepada orang tuanya</p>

B. Ulos Mangiring



Kain Ulos	Corak	Fungsi

		<p>Samosir : Diberikan kepada wanita yang sedang hamil 7 bulan. (Melancarkan proses kelahiran dan kelahiran anak diiringi dengan anak selanjutnya). Daerah lain: Diberikan kepada anak pertama pada suatu keluarga baru (anak berumur min. 2 minggu)</p>
---	--	--

Makna
<p>Latar Belakang Budaya: Bentuk ini digambarkan secara beriringan untuk melambangkan kesepakatan bersama. Terutama dalam membentuk keluarga.</p>

A. Ulos Suri-suri



Kain Ulos	Corak	Fungsi
------------------	--------------	---------------

		<p>Ulos ini merupakan ulos yang diwariskan turun-temurun kepada anak cucu dalam keluarga Batak. Zaman dahulu: Ulos ini dipakai oleh raja-raja atau tua-tua adat dalam acara tertentu. (Disilangkan di dada dan ada juga menyelimuti dada)</p>
---	--	---

Makna
<p>Ulos ini harus memiliki 33 garis.</p> <p>Arti motif pada ulos ini sendiri mengartikan ciri khas orang Batak yang teguh dalam satu pendirian dan selalu menurun kepada anak cucunya.</p>

A. Ulos Sibolang/ Tujung/ Saput

Kain Ulos	Corak	Fungsi
------------------	--------------	---------------

		<p>Ulos ini diberikan pada saat upacara dukacita. Orang dewasa yang meninggal tetapi belum punya cucu ketika diberikan dinamakan Ulos Saput. Laki-laki yang ditinggal istri maupun perempuan yang ditinggal suami ketika diberikan dinamakan Ulos Tujung.</p>
---	---	---

<p>Makna</p>
<p>Latar Belakang Budaya: Masyarakat Batak sangat memegang teguh landasan Dalihan Na Tolu, di dalamnya keluarga merupakan hal utama. Sehingga ketika seseorang ditinggalkan, orang tersebut akan merasakan kesedihan yang mendalam tetapi orang Batak akan tetap kuat dan sabar dalam menghadapi dukanya.</p>

B. Ulos Sitoluntuho – Bolean

<p>Kain Ulos</p>	<p>Corak</p>	<p>Fungsi</p>
-------------------------	---------------------	----------------------

		<p>Dipakai oleh raja-raja atau tua-tua adat jaman dahulu dan sudah sangat langka untuk ditemukan, Karena pembuatannya yang bisa sampai 2-3 bulan untuk 1 ulos dan harganya yang cukup mahal, sehingga jarang ada yang memiliki ulos jenis ini pada jaman dahulu. Ulos ini dipakai pada saat manortor (menari) di suatu upacara adat</p>
---	--	---

Makna

Latar Belakang Budaya: Kesuburan tanah dan faktor alam membuat orang Batak secara umum hidup dari hasil pertanian. Tuho adalah alat yang sering digunakan dalam bertani, sehingga pengembangan dari alat pelubang tanah ini menjadi inspirasi salah satu corak kain ulos.

KESIMPULAN

Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dibagikan oleh kelompok orang serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya terbentuk oleh berbagai unsur yang kompleks, termasuk system agama dan politik, tradisi, Bahasa, perkakas, pakaian, arsitektur, dan seni.

Kata “Ulos” berasal dari Bahasa local yang berarti “Kain”. Proses pembuatan ulos mirip dengan proses pembuatan Sarung Sabbe khas Bugis, yaitu dengan

menggunakan alat tenun tradisional bukan mesin. Menurut kepercayaan nenek moyang suku batak, ada tiga hal yang memberikan kehidupan pada tubuh manusia: darah, nafas dan kehangatan. Oleh karena itu rasa hangat dianggap sebagai kebutuhan yang selalu dibutuhkan. Mereka meyakini ada tiga sumber kehangatan yaitu matahari, api, dan ulos.

Semiotika, berasal dari kata Yunani "semion" yang berarti tanda, sering diartikan sebagai ilmu tanda. Kain Ulos memiliki berbagai jenis atau macam diantaranya kain ulos, ulos ragihotang, ulos bintang marutur, ulos mangiring, ulos suri-suri, ulos sibolang, dan ulos sitoluntuho. Dimana setiap corak yang ditampilkan di setiap ulos tersebut memiliki corak yang berbeda dan peran semiotic dalam bidang ini adalah menganalisis makna apa yang terkandung didalam setiap kain ulos yang telah disajikan. serta mengkaji fungsi dan pemakaian dari kain ulos pada kebudayaan masyarakat batak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini & Nazla Maharani Umayu. (2019). *Semiotika: Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Press.
- Emir, Threes, Samuel Wattimena. (2017) *Pesona Kain Indonesia KAIN ULOS DANAU TOBA*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hanna, Yomma. (2018). "Sejarah di Balik Ulos Kain Khas Batak, Salah Satu Sumber Kehangatan". Bobo. Juni. Jakarta.
- Hoed. Benny H. (2011) "Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya". Pengantar: Tommy Christomy, PhD. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. In *Yogyakarta Press*. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx

